

**IMPRESI WANITA MANDIRI DALAM NOVEL *KIDUNG SUKMA LARASING*
JIWA KARYA ARDINI PANGASTUNI BN DENGAN NOVEL *PEREMPUAN YANG*
MENDAHULUI ZAMAN KARYA KHAIRUL JASMI**

Seva Kristina Wulandari¹

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: seva.20064@mhs.unesa.ac.id

Himawari Annida Purnomo²

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember

e-mail: 200210204149@mail.unej.ac.id

Abstract

*Independent women grow as the times progress. This prompted researchers to carry out research related to independent women in two novels in different languages. This research aims to describe the image, views of society and the obstacles faced by independent women. This research is different because it examines two novels from different backgrounds. Independent female characters in Javanese novels belong to the modern era, while independent female characters in Indonesian novels belong to the colonial era. This research uses comparative literary studies and is supported by liberal feminist theory. The research method used in this research is a qualitative descriptive method. The data source is from the novel *Kidung Sukma Larasing Jiwa* and the novel *Perempuan Who Precedes the Age*, and is supported by previous research, articles, journals and books whose topics are in line with the research. The data consists of conversations from the characters in the two novels, articles, books, and several news sources related to literary works, independent women, comparative literature, and liberal feminism. This research resulted in research related to the impression of women in the novel *Kidung Sukma Larasing Jiwa* by Ardini Pangastuti Bn and the novel *Perempuan Mendadui Zaman* by Khairul Jasmi.*

Keywords: *Women, Comparative Literature, Liberal Feminism*

Abstrak

Wanita mandiri tumbuh ketika adanya perkembangan jaman yang kian maju. Hal tersebut menjadikan peneliti untuk mengangkat penelitian terkait wanita mandiri dalam dua novel yang berbeda bahasa. Penelitian ini bertujuan menjabarkan citra, pandangan

masyarakat, dan rintangan yang dihadapi wanita mandiri. Penelitian ini terdapat perbedaan karena mengkaji dua novel dari latar belakang yang berbeda. Tokoh wanita mandiri dalam novel Jawa termasuk jaman *modern*, sedangkan tokoh wanita mandiri dalam novel Indonesia termasuk jaman penjajahan. Penelitian ini menggunakan kajian sastra bandingan dan didukung teori feminisme liberal. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Sumber datanya dari novel *Kidung Sukma Larasing Jiwa* dengan novel *Perempuan yang Mendahului Zaman*, serta didukung penelitian terdahulu, artikel, jurnal, dan buku yang topiknya selaras dengan penelitian. Datanya berupa percakapan dari para tokoh dalam dua novel tersebut, artikel, buku, dan beberapa sumber berita yang berkaitan dengan karya sastra, wanita mandiri, sastra bandingan, dan feminisme liberal. Penelitian tersebut menghasilkan penelitian terkait Impresi wanita dalam novel *Kidung Sukma Larasing Jiwa* karya Ardini Pangastuti Bn dengan novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* karya Khairul Jasmi.

Kata kunci : Wanita, Sastra Bandingan, Feminisme Liberal

PENDAHULUAN

Wanita dalam karya sastra tidak bisa terlepas dari permasalahan kehidupan karena jalannya cerita yang terdapat di dalamnya lebih menarik perhatian. Topik wanita yang dibahas dalam penelitian ini terkait wanita mandiri. Menurut Darni (2021:32), wanita mandiri merupakan wanita yang bisa memenuhi kebutuhannya sendiri secara mandiri. Wanita mandiri dipandang sebagai wanita yang bisa bekerja, mampu memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa bergantung pada pria. Wanita mandiri yang mempunyai prinsip bisa disebut feminis, yang mana prinsip tersebut mempunyai kekuatan dan impian supaya kaum wanita kian mulia derajatnya. Salah satu aspek yang mendorong wanita mandiri yaitu dilihat dari latar pendidikannya yang mumpuni. Pendidikan mempunyai kedudukan yang paling penting dalam kebebasannya wanita.

Permasalahan terkait wanita ini mewujudkan tema yang menarik di dalam dunia sastra terutama sastra Jawa modern. Karya sastra Jawa modern ini selain dikarang oleh pria juga terdapat pengarang wanita. Menurut Darni (2021:3) mengemukakan terkait sastra Jawa modern merupakan sastra Jawa yang hidup dan berkembang di sekitar masyarakat Jawa. Salah satu karya sastra Jawa yang bertema wanita mandiri yaitu novel dengan judul *Kidung Sukma Larasing Jiwa* karya Ardini Pangastuti Bn. Sastrawan kelahiran Tulungagung, 16 November 1960 tersebut sudah lama berkecimpung dalam dunia sastra Jawa. Karya yang dihasilkan diantaranya mulai dari novel, *geguritan*, cerpen, esai dan *wacan bocah*. Ardini juga pernah meraih penghargaan di taun 2016 pada novel *Nalika Prau Gonjing, Nalika Srengenge Angslup, Lintang, dan Alun Samudra*. Selanjutnya salah satu karya sastra yang dijadikan bahan penelitian adalah novel berbahasa Indonesia dengan

judul *Perempuan yang Mendahului Zaman*. Novel yang ditulis oleh Khairul Jasmi tersebut merupakan novel biografi yang nyata dari salah satu wanita muda yang berpengaruh pada jaman sebelum Indonesia merdeka.

Karya sastra Jawa dengan karya sastra Indonesia ini menjadi wujud penelitian oleh peneliti karena peneliti mempunyai keinginan lebih jauh terkait tingkat pertumbuhan dan perkembangan wanita mandiri di Indonesia yang tergambar dalam dua novel tersebut. Kedua novel tersebut mempunyai latar belakang yang berbeda yang mana dalam novel Jawa dijelaskan terkait wanita mandiri pada jaman modern, sedangkan dalam novel Indonesia menggambarkan wanita mandiri yang hidup pada masa penjajahan. Adanya perbedaan tersebut, tentu menjadikan tingkatan rintangan dalam menggapai pendidikan dan pekerjaan juga berbeda. Pandangan masyarakat terhadap dua wanita mandiri tersebut juga berbeda-beda tergantung impresi dari diri wanita tersebut.

Novel *Kidung Sukma Larasing Jiwa* dengan novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* menggunakan kajian sastra bandingan yang mana didukung dengan teori feminisme liberal. Kedua novel tersebut belum pernah disandingkan maupun diteliti secara bersamaan menggunakan sastra bandingan. Namun, terdapat beberapa penelitian yang bisa dijadikan dasar untuk bahan referensi. Penelitian sebelumnya yang sudah pernah ada dengan penulis, kajian dan topik yang sama, namun judul yang berbeda yaitu dilakukan oleh Khuzaimatul Islamiyah pada tahun 2021 dengan judul *Citra Wanita dalam Novel Alun Samudra Rasa karya Ardini Pangastuti Bn dan Novel Lalita karya Ayu Utami (Kajian Sastra Bandingan)*. Lalu terdapat penelitian dengan bahan novel Jawa yang berjudul sama yaitu Vindy Hidayatullah pada tahun 2022 dengan judul *Citra Perempuan dan Nilai Moral dalam Novel Kidung Sukma Larasing Jiwa karya Ardini Pangastuti Bn serta relevansinya terhadap bahan ajar Sastra Jawa di SMA*, dan penelitian oleh Mar'atus Syarifah di tahun 2023 dengan judul *Perselingkuhan dalam Novel Kidung Sukma Larasing Jiwa karya Ardini Pangastuti Bn*. Penelitian oleh Febila Wahyuningtyas di tahun 2023 dengan judul *Wujud Kemandirian Wanita dalam Novel Sekar Ratri karya Rita Nugroho Krisnawati*.

Novel *Kidung Sukma Larasing Jiwa* dengan Novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* tersebut menjadi bahan penelitian oleh peneliti dengan menggunakan kajian sastra bandingan yang didukung oleh teori feminisme liberal. Penelitian dengan perbandingan dua novel tersebut sebelumnya belum ditemukan. Namun, ada beberapa penelitian dari penelitian yang terdahulu tersebut yang bisa digunakan sebagai bahan referensi. Secara umum, peneliti menemukan penelitian dengan bahan novel yang sama, namun berbeda

kajian, ada juga penelitian novel berbahan sama, namun berbeda topik. Jadi, selama ini peneliti belum pernah menemukan penelitian dengan dua bahan novel dan kajian yang sama pada beberapa judul penelitian.

Berdasarkan latar belakang di atas yang menjadi rumusan masalah artikel yaitu Impresi Wanita mandiri dalam Novel *Kidung Sukma Larasing Jiwa* karya Ardini Pangastuni Bn dengan novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* karya Khairul Jasmi. Kedua novel tersebut dibandingkan dengan menggunakan kajian sastra bandingan yang didukung oleh teori feminisme liberal. Damono dmengemukakan terkait sastra bandingan merupakan kajian di dalam ilmu sastra yang tidak menghasilkan teorinya sendiri (Negoro, 2015:2). Sastra bandingan digunakan untuk membandingkan karya sastra dalam negara dengan sastra negara lainnya dan bidang lainnya sebagai semua permasalahan dalam kehidupan. Kajian sastra bandingan masih bisa menggunakan semua teori, namun harus sesuai dengan objek dan tujuan penelitian. Sedangkan, teori feminisme liberal sendiri merupakan suatu pemikiran feminisme yang menuntut adanya kesetaraan gender melalui reformasi politik dan hukum. Dalam teori feminisme liberal, manusia itu otonom dan dipimpin dengan adanya dasar tertentu. Pada kenyataannya, manunisa bisa memahami prinsip moral dan kebebasan individu. Wanita harus bisa menempati ruang publik dari kebanyakan pria dengan mengusahakan karirnya dan membuktikan bahwa wanita juga bisa menjalankan pekerjaannya.

METODE

Penelitian yang diangkat dari dua novel berbeda bahasa dengan judul penelitian *Impresi Wanita mandiri dalam Novel Kidung Sukma Larasing Jiwa karya Ardini Pangastuni Bn dengan novel Perempuan yang Mendahului Zaman karya Khairul Jasmi* akan diteliti dan dianalisis menggunakan metode penelitian kualitatif. Sugihastuti (2016:24) berpendapat terkait penelitian dengan metode kualitatif merupakan penelitian yang bebas dalam memberikan penilaian. Sama halnya dengan penelitian sastra dari pandangan feminis. Penelitian sastra dari pandangan feminis lebih menekankan sebuah penelitian kualitatif. Harahap dalam Kamaruddin (2023:60) mengemukakan terkait penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berfokus pada pandangan induktif berdasarkan observasi objektif partisipatif terhadap salah satu fenomena. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif diperoleh dari teknik membaca dan menulis. Hasil

penelitian ini berupa kutipan dari isi novel yang menunjukkan tokoh sebagai pemeran wanita mandiri.

Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme yang digunakan untuk penelitian dalam keadaan objek bersifat alamiah yang mana peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2022:32). Dalam penelitian ini, peneliti tentunya juga membutuhkan sumber data untuk mendukung validitas penelitian yang sedang diteliti. Sumber data menurut Ibrahim (2018:28) yaitu manusia, barang, atau objek yang bisa memberikan data, informasi, dan kebenaran yang berkaitan atau cocok terkait objek yang diteliti. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini menggunakan dua novel yaitu novel *Kidung Sukma Larasing Jiwa* karya Ardini Pangastuti Bn dengan novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* karya Khairul Jasmi.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini sebagai penunjang, penguat, dan pelengkap hasil penelitian supaya lebih berkualitas diantaranya berupa penelitian yang relevan, artikel, jurnal, dan buku-buku yang membahas topik selaras dengan penelitian. Data penelitian ini diambil dari data primer dan data sekunder. Data primer meliputi percakapan secara rinci terkait impresi wanita mandiri. Data-data tersebut diambil diantara tokoh, bacaan, serta perilaku tokoh wanita mandiri dalam novel *Kidung Sukma Larasing Jiwa* dan novel *Perempuan yang Mendahului Zaman*. Sedangkan, data sekunder dalam penelitian ini berupa beberapa artikel, buku, dan informasi berita yang berkaitan dengan karya sastra, wanita mandiri, sastra bandingan, serta feminisme liberal. Instrumen dalam penelitian ini berupa peneliti sebagai instrumen utamanya, instrumen lainnya yaitu alat tulis dan alat elektronik. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka. Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dari sumber data yang berupa tulisan (Ibrahim, 2018:16). Tata cara mengalisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengelompokkan data, mereduksi data, menyajikan data, dan menyimpulkan berdasarkan objek yang dijadikan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini berdasarkan hasil analisis terkait dengan impresi wanita mandiri dalam novel *Kidung Sukma Larasing Jiwa* dengan novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* yang akan dijelaskan di bawah ini.

Impresi Wanita Mandiri dalam Novel *Kidung Sukma Larasing Jiwa* Karya Ardini Pangastuti Bn dengan Novel *Perempuan Yang Mendahului Zaman* Karya Khairul Jasmi

Impresi atau secara umum lebih dikenal dengan sebutan citra. Impresi yang akan dibahas lebih mendalam dalam penelitian ini terkait dengan impresi dalam kedua novel yang berbeda bahasa yaitu Novel *Kidung Sukma Larasing Jiwa* yang mana berbahasa Jawa dengan novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* berbahasa Indonesia. Mawarni (2020:138) mengemukakan bahwa impresi wanita tumbuh dari diri yang mampu turut membangun dan melangkah jauh ke arah depan. Berdasarkan jalan yang dipilih wanita tersebut mempunyai tanggung Jawab terhadap potensi diri sebagai makhluk individu. Impresi wanita menunjukkan ketika sesuatu yang dipandang sebagai perilaku wanita tergantung aspek fisik dan psikis yang dikaitkan dengan nilai-nilai dalam masyarakat. Wanita sebagai makhluk feminisme yang digambarkan dengan caranya berdandan, berpakaian, sifat dan perilakunya.

Pada impresi wanita mandiri yang dibahas dalam penelitian ini dilihat dari aspek psikis dan aspek sosial. Aspek psikis meliputi wanita yang bermartabat, sedangkan aspek sosial meliputi wanita yang berpendidikan, wanita karir, wanita yang memperjuangkan hak wanita, dan wanita yang berjiwa sosial.

1. *Wanita Berpendidikan*

Wanita yang disebut dengan wanita mandiri selain dalam memenuhi kebutuhannya dengan tidak bergantung pria tentunya mampu menggunakan kecerdasannya yang diperoleh dari dunia pendidikan. Wanita mandiri menggunakan pemikirannya yang cerdas tersebut supaya bisa mewujudkan impiannya. Wanita yang berpendidikan melahirkan wanita yang tidak mudah direndahkan oleh pria, terutama pada jaman yang modern ini wanita sudah banyak yang mendapatkan kebebasannya dalam meraih pendidikan setinggi-tingginya. Trisnawati (2022:339) mengemukakan terkait pendidikan sebagai hak yang diperuntukkan untuk setiap manusia, baik pria maupun wanita, serta mempunyai hak dalam meraih kesempatan yang sama. Dunia pendidikan harus menjadi tempat untuk membangun hubungan gender yang baik dalam sosial masyarakat.

Wanita berpendidikan dalam novel Jawa *Kidung Sukma Larasing Jiwa* dengan tokoh wanita utamanya yaitu Arum. Arum pandai dalam membagi waktunya dari jaman sekolah. Arum selalu mengikuti berbagai kegiatan yang bermanfaat dan menambah

kapabilitas dirinya, meskipun jauh dari orang tuanya karena membiasakan hidup mandiri ketika SMA, seperti yang diceritakan dalam kutipan di bawah ini.

Wiwit mlebu SMA Arum wis ora manggon saomah maneh karo wong tuwane. Dheweke njaluk kos dhewe ing kutha. Bali menyang omahe wong tuwane mung sesasi sapisan. Njupuk jatah. Yen Minggu utawa dina-dina libur liyane yen ngepasi ora bali kae wektune digunakake kanggo melu kagiyatan ing sekolahan utawa kagiyatan liya sanjabane sekolah. Arum melu kelompok pecinta alam, kagiyatan sanjabane sekolah sing anggotane racake para generasi mudha saka maneka warna latar belakang. Ana sing pelajar, mahasiswa, seniman, lan liya-liyane (Pangastuti, 2020:61)

Terjemahan:

Mulai masuk SMA Arum sudah tidak menempati satu rumah lagi dengan orang tuanya. Dia meminta mengekos sendiri di kota. Pulang ke rumah orang tuanya hanya sebulan sekali. Mengambil jatah. Jika Minggu atau hari-hari libur lainnya yang bertepatan tidak bisa pulang, waktunya digunakan untuk mengikuti kegiatan sekolah atau kegiatan lainnya di luar sekolah yang anggotanya berisi generasi muda dari berbagai latar belakang. Ada yang pelajar, mahasiswa, seniman, dan lain-lainnya (Pangastuti, 2020:61).

Kutipan di atas menggambarkan kehidupan Arum ketika masih bersekolah di jaman SMA. Arum sudah terbiasa hidup mandiri dari jaman sekolah karena merantau menjadi siswa yang mengekos sendiri di kota, tidak tinggal bersama dan jauh dari orang tua. Arum yang kadang kala pulang sebulan sekali ke rumah orang tuanya ketika hari Minggu atau hari libur lainnya. Namun, ketika Arum tidak bisa pulang karena bertepatan adanya kegiatan di sekolahnya. Hal tersebut menunjukkan betapa bermanfaatnya kehidupan Arum ketika di bangku SMA, yang mana selain mementingkan pendidikannya, dirinya juga mampu memanfaatkan waktunya untuk berkegiatan positif di sekolah. Kebiasaan Arum dalam aktif berkegiatan semasa sekolah tersebut, tidak mudah dilakukan oleh remaja sekolah di jaman sekarang, karena dalam hal membagi waktu harus secara konsisten agar bisa terciptanya keseimbangan antara bersekolah dengan berkegiatan di luar.

Kegiatan-kegiatan Arum yang sering diikuti semasa bersekolah, masih tetap berlanjut ketika masa perkuliahannya. Masa SMA telah usai, Arum mampu meraih jenjang pendidikan yang lebih tinggi yaitu perguruan tinggi. Di perguruan tinggi, selain dirinya menjalankan kuliahnya, Arum juga aktif mengikuti kegiatan kampus yang bermanfaat. Arum yang digambarkan sebagai wanita yang mementingkan pendidikan sehingga ketika mengalami kendala perekonomian tidak kenal putus asa. Jalan yang ditempuhnya untuk tetap mempertahankan pendidikannya dilakukan dengan sambil bekerja sebagai biaya tambahannya. Hal tersebut tergambar pada petikan di bawah ini.

Nalika kuliah Arum isih tetep melu kagiyatan organisasi. Nanging mung sawates ing kampus. Wektu kuwi kahanan ekonomi wong tuwane rada gonjang-ganjing, merga bapake wis wiwit pensiun sauntara kangmas lan mbakyune kuliahe durung rampung. Dhuwit saka wong tuwane wiwit ora lancar. Arum meres uteg amrih kuliahe sing lagi manyuk semester loro iku ora nganti mogol alias pedhot tengah dalam (Pangastuti, 2020:61).

Terjemahan:

Ketika Arum berkuliah, Arum masih tetap ikut kegiatan berorganisasi. Namun, hanya sebatas kegiatan kampus. Waktu itu keadaan ekonomi orang tuanya sedikit berguncang, karena ayahnya sudah mulai pensiun sementara kakak laki-lakinya dan kakak perempuannya kuliah belum lulus. Uang dari orang tua mulai tidak berjalan lancar. Arum memeras otaknya supaya kuliahnya tetap berjalan apalagi masih menginjak semester dua ini agar tidak berhenti di tengah jalan (Pangastuti, 2020:61).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Arum patut dijadikan contoh bagi mahasiswa jaman sekarang yang mana tidak mudah putus asa dan berpangku tangan terhadap keadaan yang ada. Arum mampu menjalankan waktu perkuliahannya dengan tetap aktif berorganisasi dan memanfaatkan peluang waktunya juga untuk bekerja. Arum bukan termasuk mahasiswa yang suka buang-buang uang kiriman dari orang tua, namun keadaan yang memaksanya juga untuk terus mempertahankan pendidikannya dengan mencari uang biaya yaitu bekerja. Kuliah dan berkegiatan kampus sambil bekerja paruh waktu dihadapinya sebagai tambahan pengalaman, bukan sebagai penghalang. Sehingga Arum bisa berhasil tetap berhasil kuliah seiring berjalannya dengan waktu, karena Arum tidak ingin pendidikannya sia-sia ketika sudah berjalan sejauh ini.

Tokoh wanita mandiri dalam novel berbahasa Indonesia *Perempuan yang Mendahului Zaman* juga merupakan wanita yang berpendidikan yaitu Rahmah. Rahmah sosok wanita yang berpendidikan yang terus memperjuangkan pendidikan bukan hanya untuk dirinya namun juga mewujudkan pendidikan bagi masyarakat. Ilmu-ilmunya akan disalurkan melalui sekolah yang didirikannya untuk wanita Indonesia. Mengingat akses pendidikan terutama untuk kaum wanita Indonesia yang kurang bisa digapai karena latar belakang pada masa penjajahan sebelum merdeka. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan di bawah ini.

Rahmah terus jadi pembicaraan, berani benar anak Umi Rafiah membuat sekolah khusus untuk perempuan. Rahmah kini menjadi tokoh, yang berani mendirikan sebuah sekolah ganjil. Idenya sangat kuat, dari segi keilmuan waktu itu susah dibantah, apalagi tahun pertama saja sekolah ini sudah punya murid puluhan murid, sebuah bilangan yang tidak kecil (Jasmi, 2020:40).

Data di atas menunjukkan ketika Rahmah menjadi bahan pembicaraan oleh masyarakat karena mereka tidak percaya atas upaya yang dilakukan Rahmah tersebut. Rahmah sebagai wanita yang berlatar belakang mampu meraih pendidikan di jaman tersebut yang mana bisa mendirikan sekolah khusus wanita. Tujuan mulia yang dilakukan Rahmah agar para wanita Indonesia di jaman tersebut tidak tertinggal pendidikannya karena sulitnya mengakses pendidikan bagi pribumi. Dunia pendidikan bagi Rahmah termasuk hal yang sangat penting, sehingga dirinya mempunyai harapan untuk mendirikan sekolah wanita terutama bagi wanita muslimah. Sekolah wanita tersebut dipilih Rahmah untuk diwujudkan karena banyaknya wanita yang belum merasakan bangku sekolah dan belum begitu mengenal dunia pendidikan pada jaman sebelum merdeka tersebut.

Selain mempunyai harapan serta impian yang mulai untuk masyarakat, Rahmah juga dikenal mempunyai pemikiran yang kuat. Ibarat dari bidang keilmuan ketika menyampaikan pemikirannya itu sulit untuk dibantah karena kuatnya pemikirannya dengan realitanya. Dalam kehidupan realita, Rahmah juga bisa mewujudkan murid yang kian berkembang meski berada di tahun pertama. Rahmah sudah bisa menjadi salah satu tokoh wanita yang berpengaruh di masyarakat melalui dunia pendidikan. Pendidikan sebagai sarana yang paling penting dalam menggapai pembangunan secara merata dan mencapai kesejahteraan. Melalui pendidikan menumbuhkan kesadaran bahwa adanya kesetaraan dan keadilan tanpa membedakan pria maupun wanita yaitu hak wanita untuk memperoleh pendidikan tersebut (Sulistyowati, 2020:5).

Kecerdasan Rahmah sebagai wanita yang selalu berpikiran jauh ke depan dan menjadi salah satu berpengaruh dalam masyarakat seperti pada kutipan di bawah ini.

Rahmah adalah salah satu contoh perempuan Minang yang otaknya berjalan. Rahmah ingin melanjutkan tugasnya memberi pencerahan bagi kaumnya agar otak mereka encer, sehingga bisa menjadi tiang bagi rumahnya dan tiang bagi sukunya, kemudian bangsanya (Jasmi, 2020:71).

Rahmah sebagai wanita yang melalui pemikirannya mampu melangkah ke depan melalui dunia pendidikan. Dunia pendidikan menumbuhkan pemikiran-pemikiran yang maju supaya bisa membuka jalan yang terang pada masyarakat. Dunia pendidikan berhasil menumbuhkan otak yang berjalan encer bagi Rahmah. Ilmu pendidikan bagi Rahmah bisa menjadi tiang penyangga tempat kelahirannya, suku, dan bangsanya untuk kehidupan selanjutnya. Selaras dengan pendapat Miharjo (2022:180), bahwa pendidikan sebagai pilar kehidupan karena pendidikan melaksanakan peran penting dalam membangun dan menumbuhkan perkembangan jaman. Maju mundurnya perkembangan jaman ditentukan

terhadap pendidikan, agar pendidikan terus berjalan maka perlunya disalurkan ilmu pada masyarakat.

2. *Wanita Karir*

Wanita seiring perkembangan jaman tidak kalah dengan pria dalam urusan pekerjaan. Wanita diberi kebebasan untuk berkarir dalam segala pekerjaan yang ada. Wanita tidak hanya bergantung pada hasil jerih payah pria, namun wanita juga mampu mewujudkan impian karirnya sehingga dapat memperoleh hasil pendapatan sendiri. Menurut Darni (2021:32) mengemukakan bahwa wanita mandiri merupakan wanita yang mampu mencukupi kebutuhannya sendiri, sehingga wanita agar bisa menjadi mandiri ini diwujudkan dengan cara bekerja. Sari (2020:86) juga menjabarkan terkait wanita mandiri sebagai wanita yang mengupayakan satu atau beberapa lapangan pekerjaan berdasarkan keterampilan tertentu yang harus dilaksanakan guna meraih kemajuannya kehidupan, pekerjaan, dan jabatan. Hubungan bekerja ini menumbuhkan wanita karir dalam pekerjaan yang mana masuk ke dalam salah satu aspek sosial.

Tokoh wanita mandiri dalam novel Jawa *Kidung Sukma Larasing Jiwa* yang bernama Arum sebagai wanita yang berkarir. Dirinya bisa meraih kesuksesan dengan caranya sendiri. Dirinya mampu berjalan dengan bisnis yang dibangun dan dijalankannya dibuktikan dengan kutipan data berikut ini.

... Kenya iku nduweni pakaryan sing baku yaiku bisnis barang-barang kerajinan tangan lan wis nduweni pasar sing mapan. Kanggo urusan bisnise iki dheweke ora mandhegani dhewe. Mung kala-kala wae Arum ngontrol. Merga wis ana wong sing percaya kanggo ngurusi sakabehane. Mulane dheweke isih nyimpen tenaga akeh kanggo nindakake aktivitas liyane sing salah sijine ngurusi LSM “Asih Bekti” (Pangastuti, 2021:31).

Terjemahan:

... perawan itu mempunyai pekerjaan yang jelas yaitu berbisnis barang-barang kerajinan tangan dan sudah mempunyai pasar yang mapan. Untuk urusan bisnisnya ini dirinya tidak dijalankan oleh dirinya sendiri. Kadang kala saja dirinya mengontrol. Karena sudah ada orang yang dipercaya untuk menjalankan semuanya. Oleh karena itu, dirinya masih menyimpan banyak tenaga untuk menjalankan aktivitas lainnya yang salah satunya mengurus LSM “Asih Bekti” (Pangastuti, 2021:31)

Data kutipan di atas menjabarkan wanita mandiri yang mampu berdiri dengan kakinya sendiri atas pekerjaan dari usaha yang ditekuninya. Tidak mudah bagi Arum mendirikan sebuah usaha kerajinan tangan hingga mampu berada di pasar yang mapan. Dirinya sebagai pemilik usaha yang sukses juga mendirikan sebuah lembaga untuk para

ibu rumah tangga yaitu LSM atau Lembaga Swadaya Masyarakat yang diberi nama Asih Bakti. Melalui LSM tersebut Arum menunjukkan bahwa kemajuan atas dirinya juga diperuntukkan untuk membangun masyarakat yang lebih sejahtera terutama kaum wanita. Nasution (2022:394), mengemukakan bahwa wanita bertanggung jawab atas kemajuan atau kemunduran sebuah negara. Arum merupakan salah satu wanita yang berpendidikan sebagai tolak ukur kemajuan sebuah negara, yang mana wanita berpendidikan ini akan melahirkan generasi yang bermanfaat terhadap negara. Oleh sebab itu, adanya LSM ini didirikan untuk membantu para wanita yang bernasib kurang sejahtera agar bisa lebih mandiri memperbaiki perekonomian keluarga tanpa terus menerus bergantung pada jerih payah pria.

Tokoh wanita pada novel bahasa Indonesia *Perempuan yang Mendahui Zaman* yaitu Rahmah termasuk ke dalam wanita yang mampu berkarir. Dirinya menjadi seorang guru pada sekolah yang didirikannya sendiri. Bagi seorang Rahmah tidak mudah mendirikan sebuah sekolah terutama khusus wanita di jaman sebelum merdeka tersebut. Berikut ini kutipan data yang menunjukkan bahwa Rahmah bekerja sebagai tenaga pendidik.

Rahmah sudah tidak sabar ingin masuk kelas kembali, mengajari peserta didik. Sebelum gempa hanya tiga jam sehari, kini ia ingin lebih lama lagi. Materi ajar tidak hanya soal agama Islam dan penerapannya, serta budaya dan sejarah Islam, tapi juga soal umum yang berangkat dari sejarah Islam dan sejarah dunia (Jasmi, 2020:72).

Data di atas membuktikan Rahmah sebagai seorang guru yang mana dirinya giat dalam mengajar agar muridnya tidak ketinggalan pelajaran. Sebagai seorang guru, Rahmah mempunyai tanggung jawab yang besar dari impian yang sudah digapainya tersebut. Dirinya sebisa mungkin tidak meninggalkan waktu-waktu penting untuk mengajar muridnya, kecuali adanya halangan yang tidak bisa dimengerti kapan datangnya. Rahmah yang berlatar belakang hidup pada jaman sebelum merdeka tersebut tidak mudah tentunya dalam mewujudkan impiannya. Hal-hal yang menjadi penghalang sudah dilaluinya seperti sebelumnya ada penolakan dari masyarakat karena menganggap remeh sekolah khusus wanita tersebut, masih banyaknya pemikiran kuno tentang pendidikan, sulitnya seorang pribumi dalam meraih pendidikan, musibah bencana alam, dan berbagai cemoohan dari masyarakat yang menganggap Rahmah sebagai wanita lemah yang mana tidak mungkin bisa mendirikan sekolah sekaligus menjadi pengajar tersebut.

3. Wanita Bermartabat

Wanita dihormati masyarakat salah satunya karena dirinya bermartabat. Tumbuhnya martabat dalam diri wanita didukung oleh beberapa aspek diantaranya seperti pendidikan, kedudukan, dan perilakunya. Wanita juga mempunyai hak untuk berpendidikan setinggi-tingginya agar tidak selalu dipandang rendah. Dalam agama Islam, menimba ilmu dan berpendidikan sebagai wujud kewajiban setiap manusia, baik pria maupun wanita. Agama Islam menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, cara menghormati wanita dan menjunjung hak serta martabat seorang wanita. Sehingga dalam agama Islam masalah emansipasi wanita atau feminisme tidak hanya sekedar teori (Faujiah, 2020:207). Selain bab pendidikan yang terpenting ada juga terkait adab, karena adab bisa menjadi umpan balik terhadap apa yang dilakukan. Wanita bisa mempunyai sifat yang rendah hati, mengerti cara saling menghargai, dan anggun dalam berpakaian termasuk wanita yang bermartabat. Sama halnya pada kutipan data berikut ini oleh tokoh Arum.

Santi salah sijine karyawan sing mujudake tangan tengene Arum mesem manis nalika weruh Arum mudhun saka mobil.

“Wilujeng enjing, Bu”

“Rahayu, apik-apik wae, Santi?”

Arum ngimbang mesem, banjur bablas tumuju ruwang kantore sawise basa-basi saperlune marang para karyawan sing ana ing ruwang pameran (Pangastuti, 2021:68).

Terjemahan:

Santi salah satu karyawan yang mana sebagai tangan kanannya Arum, memberikan senyuman manis ketika melihat Arum turun dari mobil.

“Selamat pagi, Bu”

“Pagi, kabarnya baik, Santi?”

Arum mengimbang dengan senyuman, lalu lanjut menuju ruang kantornya setelah basa-basi seperlunya pada karyawan yang ada di ruang pameran.

Kutipan data tersebut menunjukkan bahwa Arum merupakan sosok wanita yang disegani dan dihormati. Dirinya merupakan pimpinan yang baik bagi para karyawannya. Rasa tulus para karyawannya terhadap Arum merupakan cerminan bahwa sikapnya menunjukkan contoh yang baik pula. Arum bisa saling menghargai terhadap sesama tanpa memandang kedudukannya di kantor. Seperti halnya saling bertegur sapa tersebut, Arum mampu membalas dengan senyuman tulus juga mampu bertanya kabar karyawannya hari ini. Ketika pimpinan bisa menghargai diri sebagai pimpinan dan pada karyawannya, kinerja karyawan akan lebih meningkat karena bisa membangun semangat dalam bekerja.

Seperti halnya, pada novel *Perempuan yang Mendahului Zaman*, Rahmah disegani

masyarakat disekitarnya mulai dari masyarakat di tanah kelahirannya hingga masyarakat di berbagai daerah yang pernah Rahmah singgahi. Rahmah sebagai salah satu sosok yang disegani karena kepribadiannya yang patut untuk dijadikan contoh dalam masyarakat. Dirinya hingga dianggap masyarakat seperti bagian dari diri mereka sendiri ketika dimana Rahmah berada. Sikap masyarakat yang selalu terbuka pada Rahmah salah satunya ketika dirinya mendatangi Aceh dibuktikan dengan kutipan data di bawah ini.

... Nama perempuan ini kian harum. Ia menjadi guru yang terkenal, disukai, dihormati sedemikian rupa. Rahmah pun berlayar menuju Aceh. Di Serambi Mekkah ini Rahmah semakin merasa seperti di rumah sendiri. Kaum muslim disana menganggap Rahmah adalah bagian dari diri mereka. Saat pulang, ia disambut bagai seseorang yang datang dari amat jauh, seolah melewati Laut Kalzum yang terkenal itu (Jasmi, 2020:84).

Kutipan data di atas menjelaskan bahwa Rahmah merupakan guru yang terkenal, disenangi, dan dihormati oleh masyarakat. Kehadirannya selalu dirindukan masyarakat sekitarnya. Ketika Rahmah berpergian jauh untuk melaksanakan kepentingan lainnya, dirinya selalu dihargai. Rahmah selalu disambut dengan baik, sehingga Rahmah merasa seperti berada di rumah sendiri. Rahmah berhasil menunjukkan bahwa dirinya sudah menanamkan sifat dan perilaku yang baik terhadap lainnya, sehingga mendapat balasan yang baik pula dari masyarakat.

4. Wanita Berjiwa Sosial

Wanita dalam penyebutannya sebagai wanita mandiri merupakan wanita yang mandiri dalam bidang pekerjaan, karena pada realitanya wanita secara kehidupan bermasyarakat tetap bisa bersosialisasi dengan sesama. Tindakan sosial sebagai salah satu kegiatan manusia terhadap lingkungan sekitarnya (Indrawan, 2023:31). Tumbuhnya rasa jiwa sosial terhadap masyarakat seperti tindakan Arum. Arum merupakan sosok wanita yang mempunyai rasa jiwa sosial tinggi terhadap sesama, salah satunya sering berkegiatan bersama para wanita di LSM yang didirikannya. Penjelasan tersebut selaras dengan kutipan data di bawah ini.

Arum ora bali menyang toko. Nanging arep langsung menyang kantor LSM sing dikemonah bebarengan karo kanca-kancane kuwi. Pancen ora ana agendha kagiatan dina iki. Paling ora bisa ketemu kanca-kanca, ngobrol lan guyon. Rasane seneng (Pangastuti, 2021:82).

Terjemahan:

Arum tidak kembali ke toko. Namun akan langsung pergi ke kantor LSM yang dikelola bersama dengan teman-temannya tersebut. Memang tidak ada

agenda kegiatan hari ini. Setidaknya bisa bertemu teman-teman, mengobrol dan bercanda. Rasanya senang (Pangastuti, 2021:82)

Pekerjaan di kantor toko kerajinannya membuat Arum kadang kala jenuh, sehingga harus berpindah ke tempat yang lebih terbuka dalam hal menumbuhkan jiwa sosialnya. Meski Arum berada di kantor tokonya tersebut selalu dikelilingi karyawan yang baik, tempat yang bersih, dan bisnisnya berjalan lancar, tumbuhnya rasa jenuh tersebut karena Arum juga merupakan makhluk sosial. Dengan adanya sosialisasi terhadap masyarakat secara langsung bisa menyalurkan rasa jiwa sosialnya. Jiwa-jiwa sosial tersebut juga tumbuh dalam novel *Perempuan yang Mendahului Zaman*. Dalam novel berbahasa Indonesia tersebut, Rahmah sering membantu dan berbagi kebahagiaan kepada sesama. salah satunya Rahmah mengadakan kegiatan rutin yaitu berbagi hidangan setiap hari Jumat untuk para jamaah. Penjelasan tersebut berdasarkan dengan kutipan di bawah ini.

... kebiasaan Rahmah untuk memasak banyak setiap Jum'at, guna menghadirkan makanan kepada jemaah sehabis berjumat di masjid di sisi sekolahnya. Yang datang hampir semua jemaah, terutama warga sekitar, guru-guru Thawalib, dan beberapa muridnya. Hamka dan ayahnya, Karim Amrullah dan Muhammad Natsir, sering makan siang sehabis berjumat di rumah Rahmah (Jasmi, 2020:182).

Kutipan di atas menunjukkan Rahmah mempunyai kebiasaan yang positif yaitu mengadakan kegiatan berbagi makanan di hari Jumat yang mana diperuntukkan pada semua jamaah. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk rasa syukur atas berlimpahnya rezeki. Kegiatan yang selalu diadakan setelah salat Jumat, Rahmah mengajak berkumpul untuk melaksanakan makan bersama di pinggir masjid dekat sekolah yang didirikannya. Kegiatan tersebut menumbuhkan dan menyalurkan jiwa sosial Rahmah terhadap sesama serta mempererat persaudaraan. Rahmah juga berhasil membuat masyarakat sekitarnya ikut merasakan kebahagiaan atas kegiatan berbaginya tersebut.

SIMPULAN

Novel yang membahas terkait impresi wanita mandiri yang berjudul *Kidung Sukma Larasing Jiwa* karya Ardini Pangastuti Bn dengan Novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* menceritakan bagaimana impresi wanita mandiri dalam masyarakat yang mana diantara sebagai wanita berpendidikan, wanita berkarir, wanita yang memperjuangkan hak wanita, wanita bermartabat, dan wanita yang berjiwa sosial. Masing-masing impresi pada kedua tokoh wanita tersebut terdapat perbedaan didasari oleh latar belakang yang

digambarkan. Selain latar belakang, juga terdapat perilaku dan sifat yang mempengaruhi adanya perbedaan antara kedua tokoh wanita tersebut. Sehingga impresi yang tercermin pada kedua tokoh wanita dalam kedua novel tersebut berbeda bergantung kahanan yang digambarkan di setiap narasi datanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Darni. (2021). *Kekerasan terhadap Perempuan dalam Fiksi Jawa Modern*. Surabaya: Unesa University Press.
- Faujiah, Elis & Samsudin. (2020). Gagasan Dewi Sartika pada Tahun 1904-1947 dalam Perspektif Islam. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 17(2), 205-212. Diakses 13 Juni 2024 <https://doi.org/10.15575/altsaqafa.v17i2.10402>
- Ibrahim. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Indrawan, Ade Dwi., Ahmad Jamalludin, Akhmad Murtado., dkk (2023). Penyuluhan Penggunaan Media Sosial dan Game Online yang Berlebihan Di SMP Gelora Depok. *APPA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 33–39. Diakses 14 Juni 2024 <https://jurnalmahasiswa.com/index.php/appa/article/view/339>
- Kamaruddin, I, dkk. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi. Diakses 14 Juni 2024 <https://books.google.co.id/>
- Mawarni, H., & Sumartini, S. (2020). Citra wanita tokoh utama Novel Rani cerita tentang Rani karya Herry Santoso kajian kritik sastra feminis. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(2), 137-143. Diakses 14 Juni 2024 <https://doi.org/10.15294/jsi.v9i2.30290>
- Miharjo, WM, & Wanto, D. (2022). Objek Pendidikan Serta Adab dalam Menuntut Ilmu Menurut Al-Qur'an dan Sunnah. *KASTA: Jurnal Ilmu Sosial, Hukum, Agama, Budaya dan Terapan*, 2(3), 180-191. Diakses 13 Juni 2024 <https://doi.org/10.58218/kasta.v2i3.360>
- Nasution, Rizka. (2022). Peran Wanita Karir dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Di Tinjau dari Ekonomi Islam (Studi Kasus Di Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Sumatera Utara), *Jurnal Sibatik: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 1(4), 393-402. Diakses 13 Juni 2024 <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i4.43>
- Negoro, Guruh Puspo. (2020). *Jaka Tarub & Tanabata (Komporatif Folklor Indonesia Jepang)*. Surabaya: Jakad Media Publisng. Diakses 14 Juni 2024 <https://books.google.co.id/>
- Sari, NA, & Yusriansya, E. (2020). Analisis Wacana Kritis terhadap Konten Media Sosial “Bekal Buat Suami” Dalam Perspektif Gender. *Dalam Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, Vol. 2, pp. 68-80. Diakses 13 Juni 2024 <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>
- Sugihastuti & Suharto. (2016). *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyowati, Yuni. (2020). Kesetaraan Gender dalam Lingkup Pendidikan dan Tata Sosial. *Ijouis: Indonesian Journal of Gender Studies*, 1(2), 1-14. Diakses 14 Juni 2024 <https://doi.org/10.21154/ijouis.v1i2.2317>
- Trisnawati, Opy & Subhan Widiansyah. (2022). Kesetaraan Gender terhadap Perempuan dalam Bidang Pendidikan di Perguruan Tinggi. *JPS : Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13(2), 339-347. Diakses 14 Juni 2024 <https://dx.doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.54606>